

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kohesivitas**

##### **1. Pengertian Kohesivitas**

Menurut Munandar, kohesivitas adalah kesepakatan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang, serta saling menerima antara individu satu dengan yang lainnya. Semakin individu tersebut saling tertarik dan makin sepakat terhadap individu lainnya, maka makin lekat individu tersebut dengan individu lainnya.

Definisi kohesivitas kelompok awalnya merupakan definisi yang unidimensional. Hal ini terlihat seperti penjelasan Forsyth yang menyatakan kohesivitas kelompok merupakan penguat yang mengadakan kebersamaan kelompok atau kekuatan dari ikatan yang menghubungkan anggota kelompok. Forsyth mengatakan kohesivitas kelompok dapat diklaim untuk menjadi teori yang paling penting dalam *group dynamic* (dinamika kelompok). Tanpa adanya kohesivitas kelompok, kelompok akan terpecah dimana anggota kelompok menjadi indikasi dari keberhasilan dalam kelompok.

Menurut Carron, Bray & Eys mendefinisikan kohesivitas sebagai proses dinamis yang dipengaruhi melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok untuk tetap bersama dan bersatu dalam mengejar

pemenuhan tujuan atau kepuasan kebutuhan anggota yang efektif.<sup>10</sup> Johnson mendefinisikan kohesivitas kelompok tersebut berkeinginan untuk tetap tinggal dalam kelompok tersebut, dan juga daya tarik antar individu dengan kelompok atau organisasinya.<sup>11</sup>

Jadi berdasarkan fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat Desa Tanon maka peneliti akan menggunakan teori kohesivitas menurut Carron, Bray & Eys yang menjelaskan bahwa sebagai proses dinamis yang dipengaruhi melalui kecenderungan kelekatan dan kebersatuan kelompok untuk tetap bersama dan bersatu dalam mengejar pemenuhan tujuan atau kepuasan kebutuhan anggota yang efektif.

## **2. Bentuk-bentuk Kohesivitas**

Kohesivitas kelompok mengacu kepada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik antar satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari anggota kelompok tersebut. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi, maka setiap anggota kelompok akan memiliki komitmen yang tinggi pula. Kelompok yang memiliki tingkat kohesivitas yang rendah, tidak akan saling tertarik satu sama lain. Kohesivitas bergantung pada tingkat ketertarikan individu yang dimiliki setiap anggota kelompok.

---

<sup>10</sup> Carron, Bray & Eys, *Team Cohesion and Team Succes in Sport: Journal of Sports Science*, 20, 119.

<sup>11</sup> Trihapsari, Vivia R & Fuad Nashori, *Kohesivitas Kelompok dan Komitmen Organisasi pada Financial Advisor Asuransi "X" Yogyakarta*, *Proyeksi*, 2 (2011), 12-20.

Semakin anggota kelompok merasa tertarik dan makin sepakat mereka terhadap sasaran kelompok, maka semakin kohesif pula kelompoknya.<sup>12</sup>

Ehrhart & Naumann menyebutkan bahwa bentuk-bentuk kohesivitas tidak perlu berjalan beriringan, terutama jika kelompok fokus pada kinerja pekerjaan daripada rekreasi atau bersosialisasi. Ketika kohesi didasarkan pada daya tarik tingkat individu, jika anggota yang disukai meninggalkan grup, maka yang lain mengikuti untuk berhenti pula. Ketika kohesi didasarkan pada daya tarik kelompok, maka tetap akan bertahan ketika salah satu anggota tertentu meninggalkan kelompok.<sup>13</sup>

Menurut Carles dan De Paola kohesivitas kelompok terdiri dari dua bentuk yaitu<sup>14</sup>:

a. Kohesivitas sosial

Kohesivitas sosial yaitu keinginan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan sosial di dalam tim.

b. Kohesivitas tugas

Kohesivitas tugas yaitu keinginan untuk bekerjasama dalam mencapai sasaran atau suatu tugas. Tugas tersebut biasanya dihubungkan dengan berbagai bentuk khusus yang telah ditentukan oleh tim.

---

<sup>12</sup> Nurul Qomaria, Muhammad Al Musadieg dan Heru Susilo, 2015, “Peranan Kohesivitas Kelompok Untuk Menciptakan Lingkungan Kerja Yang Kondusif (Studi Pada Pt. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo)”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) vol.29 No.1, 77- 85.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Bahli, B. & Buyukkurt, D. (2005). *Group performance in information system project group: an empirical study*. Journal of Informational Technology Education, 4, 97-113.

### 3. Faktor-Faktor Dalam Kohesivitas

Menurut Robbins (dalam Muniroh) ada terdapat beberapa faktor, yaitu:

1) Lamanya waktu bersama dalam kelompok

Semakin lama berada bersama dalam kelompok maka akan saling mengenal, dapat timbul sikap toleran terhadap orang lain.

2) Penerimaan di masa awal

Semakin sulit seseorang diterima didalam kelompok kerja sebagai anggota, semakin lekat pula kelompoknya.

3) Ukuran kelompok

Semakin besar kelompoknya maka makin sulit terjadi interaksi yang intensif antar para anggotanya, semakin kurang lekat kelompoknya.

4) Ancaman eksternal

Kebanyakan penelitian mengatakan bahwa kelekatan kelompok akan bertambah jika kelompok mendapat ancaman dari luar.

5) Produktivitas kelompok

Jika satu kelompok kerja memiliki sejarah yang gemilang, maka terbentuklah kompetensi yang menarik anggota-anggota baru dan kelekatan kelompok akan tetap tinggi.<sup>15</sup>

## B. Masyarakat

### 1. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa inggris masyarakat disebut *society*, asal kata *socius* yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari bahasa Arab,

---

<sup>15</sup> Nurul Qomaria, et. al., “Peranan Kohesivitas Kelompok Untuk Menciptakan Lingkungan Kerja Yang Kondusif (Studi Pada PT. Panca Mitra Multi Perdana Situbondo)”, *Administrasi Bisnis*, 1 (2015), 79.

yaitu *syirk* artinya bergaul. Menurut Soelaeman adanya saling bergaul ini tentunya karena ada bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorangan melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Adapula definisi lain tentang masyarakat (*society*) adalah wadah segenap antar hubungan sosial terdiri atas banyak sekali kolektiva-kolektiva serta kelompok dan tiap-tiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok lebih baik atau sub-kelompok.

*Community* dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat", yang menunjukkan pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa. Menurut Koentjaraningrat, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling "bergaul", atau dengan istilah ilmiah, saling "berinteraksi". Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu. Pola tingkah laku tersebut harus sudah menjadi adat istiadat yang khas bagi masyarakat, sehingga pola tingkah laku tersebut memang sudah biasa terjadi dalam masyarakat secara terus-menerus. Masyarakat juga mempunyai rasa identitas yang menandakan bahwa mereka merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Maksudnya,

masyarakat setiap daerah pasti memiliki identitas yang berbeda-beda dari setiap daerah yang dihuninya.<sup>16</sup>

Hasan Shadily mendefinisikan masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia, dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan mempunyai pengaruh kebatinan satu sama lain. Menurut Ralph Linton, masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sementara menurut Selo Sumardjan, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Soekanto).<sup>17</sup>

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Tatanan kehidupan, norma-norma yang mereka miliki itulah yang menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia yang memiliki ciri kehidupan yang khas. Dalam lingkungan itu, antara orang tua dan anak, antara ibu dan ayah, antara kakek dan cucu. Antara sesama kaum laki-laki dan kaum wanita, larut malam suatu kehidupan yang teratur dan terpadu dalam suatu kelompok manusia, yang disebut masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Dwi Endarwati, "*Model Relasi Sosial Masyarakat Umat Budha dan Umat Islam di Desa Kalimanggis, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung*" (Semarang: UNNES, 2016), 10.

<sup>17</sup> Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 54.

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), 97.

Mengingat definisi-definisi masyarakat tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama dalam suatu daerah tertentu.
3. Adanya aturan-aturan atau Undang-undang yang mengatur mereka untuk menuju pada kepentingan dan tujuan bersama.

## **2. Bentuk-Bentuk Masyarakat**

Dalam pertumbuhan dan perkembangan suatu masyarakat, dapat digolongkan menjadi masyarakat sederhana dan masyarakat maju.

### **1. Masyarakat Sederhana**

Dalam lingkungan masyarakat sederhana (primitif) pola pembagian kerja cenderung dibedakan menurut jenis kelamin. Pembagian kerja dalam bentuk lain tidak terungkap dengan jelas, sejalan dengan pola kehidupan dan pola perekonomian masyarakat primitif atau belum sedemikian rupa seperti pada masyarakat maju.

### **2. Masyarakat Maju**

Masyarakat maju memiliki aneka ragam kelompok sosial, atau lebih dengan sebutan kelompok organisasi kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kebutuhan serta tujuan tertentu yang akan dicapai. Organisasi kemasyarakatan itu dapat tumbuh dan

berkembang dalam lingkungan terbatas sampai pada cakupan nasional, regional, maupun internasional.

### **3. Jenis-Jenis Masyarakat**

Emile Durkheim membagi jenis masyarakat menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.<sup>19</sup>

1. Masyarakat dengan ciri solidaritas mekanik ialah masyarakat yang masih sederhana. Masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka masing-masing tanpa memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok di luarnya. Mereka tinggal tersebar dan hidup terpisah satu dengan lainnya. Peran semua anggota sama sehingga ketidakhadiran seorang anggota kelompok tidak memengaruhi kelangsungan hidup kelompok karena peran anggota tersebut dapat dijalankan orang lain.
2. Masyarakat dengan ciri solidaritas organik ialah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks yaitu masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh saling ketergantungan antar bagian. Tiap anggota menjalankan peran berbeda dan menimbulkan saling ketergantungan antar bagian bagi suatu organisme biologis. Ketidakhadiran satu bagian menimbulkan gangguan.

---

<sup>19</sup> Ibid, 57.

#### **4. Unsur-Unsur Masyarakat**

Menurut Soerjono Soekanto alam, sebuah masyarakat dapat dikatakan masyarakat jika setidaknya memenuhi unsur-unsur di bawah ini:<sup>20</sup>

1. Beranggotakan minimal dua orang.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

#### **5. Ciri atau Kriteria Masyarakat yang Baik**

Menurut Marion Levy diperlukan empat kriteria yang harus dipenuhi agar sekumpulan manusia bisa dikatakan sebagai masyarakat yang baik, jika:

1. Ada sistem tindakan utama.
2. Saling setia pada sistem tindakan utama.
3. Mampu bertahan lebih dari masa hidup seorang anggota.
4. Sebagian atau seluruh anggota baru didapat dari kelahiran/reproduksi manusia.

---

<sup>20</sup> Ibid, 58.

## C. Lintas Agama

### 1. Pengertian Agama

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.

Menurut Daradjat agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai

ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya. Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.

## **2. Pengertian Lintas Agama**

Kata lintas agama berasal dari kata lintas yang artinya trayek<sup>21</sup> dan agama yang artinya ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya<sup>22</sup>. Namun kedua kata ini tidak dapat diartikan secara harfiah, lintas agama dalam penelitian ini sendiri artinya adalah bermacam-macam agama. Sehingga kegiatan lintas agama dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang kooperatif dan positif yang dilakukan lebih dari satu orang dengan keyakinan agama yang berbeda dengan tujuan untuk meningkatkan toleransi beragama dan mempromosikan hidup berdampingan secara damai.

---

<sup>21</sup> Drs. Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), 62.

<sup>22</sup> Drs. Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), 34.

### **3. Pedoman yang digunakan untuk menjalin kerukunan antar umat beragama**

#### **a. Saling Menghormati**

Setiap umat beragama harus atau wajib memupuk, melestarikan dan meningkatkan keyakinannya. Dengan mempertebal keyakinan maka setiap umat beragama akan lebih saling menghormati sehingga perasaan takut dan curiga semakin hari bersama dengan meningkatkan taqwa, perasaan curiga dapat dihilangkan.

Rasa saling menghormati juga termasuk menanamkan rasa simpati atas kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kelompok lain, sehingga mampu menggugah optimis dengan persaingan yang sehat. Diusahakan untuk tidak mencari kelemahan-kelemahan agama lain, apalagi kelemahan tersebut dibesar-besarkan.

#### **b. Kebebasan Beragama**

Setiap manusia mempunyai kebebasan untuk menganut agama yang disukai serta situasi dan kondisi memberikan kesempatan yang sama terhadap semua agama. Dalam menjabarkan kebebasan perlu adanya pertimbangan sosiologis dalam arti bahwa kenyataan proses sosialisasi berdasarkan wilayah, keturunan dan pendidikan juga berpengaruh terhadap agama yang dianut seseorang.

#### **c. Menerima orang lain apa adanya**

Setiap umat beragama harus mampu menerima seseorang apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangannya melihat umat

yang beragama lain tidak dengan persepsi agama yang dianut. Seorang agama kristen menerima kehadiran orang Islam apa adanya begitu pula sebaliknya. Jika menerima orang Islam dengan persepsi orang kristen maka jadinya tidak kerukunan tetapi justru mempertajam konflik.

d. Berfikir Positif

Dalam pergaulan antar umat beragama harus dikembangkan berbaik sangka. Jika orang berburuk sangka maka akan menemui kesulitan dan kaku dalam pergaulan apa lagi jika bergaul dengan orang yang beragama. Dasar berbaik sangka adalah saling percaya. Kesulitan yang besar dalam dialog adalah saling tidak percaya. Selama masih ada saling tidak percaya maka dialog sulit dilaksanakan. Jika agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain maka usaha kearah kerukunan masih belum memungkinkan. Untuk memulai usaha kerukunan harus dicari di dalam agama masing-masing tentang adanya prinsip-prinsip kerukunan.

#### **4. Tujuan kerukunan antar umat beragama**

- a. Untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan keberagamaan masing-masing pemeluk agama.

Masing-masing penganut agama adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya. Maka dengan demikian keimanan dan keberagamaan masing-masing penganut agama akan dapat lebih meningkatkan lagi.

Jadi semacam persaingan yang bersifat positif, bukan yang bersifat negatif. Persaingan yang sifatnya positif perlu dikembangkan.

b. Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap

Dengan terwujudnya kerukunan hidup beragama, maka secara praktis ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Dapat dibayangkan kalau pertikaian dan perbedaan paham terjadi diantara pemeluk agama yang beraneka ragam ini, maka ketertiban dan keamanan nasional akan terganggu. Tapi sebaliknya kalau antar pemeluk agama sudah rukun, maka hal yang demikian akan dapat mewujudkan stabilitas nasional yang semakin mantap.

c. Menunjang dan mensukseskan pembangunan

Dari tahun ke tahun pemerintah senantiasa berusaha untuk melaksanakan dan mensukseskan pembangunan dari segala bidang. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan apabila umat beragama selalu bertikai, saling curiga-mencurigai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan. Bahkan dapat berakibat sebaliknya, yakni bisa menghambat usaha pembangunan itu sendiri.

Membangun dan berusaha untuk memakmurkan bumi ini memang sangat dianjurkan oleh agama Islam. Untuk memperoleh kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuksesan dalam segala bidang. Salah satu usaha

agar kemakmuran dan pembangunan selalu berjalan dengan baik, maka kerukunan hidup beragama perlu kita wujudkan demi kesuksesan dan berhasilnya pembangunan di segala bidang sesuai dengan apa yang telah dituangkan dalam (garis-garis haluan negara) GBHN.

d. Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi atau golongan dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan. Bila hal tersebut di atas tidak disertai dengan arah kehidupan bangsa dan negara, maka akan menimbulkan gejolak sosial yang bisa mengganggu keutuhan bangsa dan negara yang terdiri dari penganut agama yang berbeda, karena itulah kerukunan hidup beragama untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa harus dikembangkan.

Memelihara dan mempererat persaudaraan sesama manusia atau dalam bahasa ukhuwah insaniah sangat diperlukan bagi bangsa yang majemuk atau plural dalam kehidupan keberagamannya. Dengan terlihatnya ukhuwah insaniah tersebut maka percekocan dan perselisihan akan bisa teratasi. Itulah antara lain hal-hal yang hendak dicapai oleh kerukunan antar umat beragama dan hal tersebut sudah tentu menghendaki kesadaran yang sungguh-sungguh dari masing-masing penganut agama itu sendiri.

#### D. Kohesivitas ditinjau dari Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial ini merupakan pembelajaran yang tercipta ketika seseorang mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dengan kata lain, informasi yang didapatkan dari cara memperhatikan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar. Prinsip dasar dalam pembelajaran menurut teori ini, bahwa yang dipelajari seseorang terutama dalam belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan atau *imitation* dan penyajian contohnya dalam perilaku atau *modelling*. Dalam hal ini seseorang belajar mengubah perilakunya sendiri melalui cara orang atau sekelompok orang dalam merespon sebuah stimulus tertentu. Seseorang juga dapat mempelajari respon-respon baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku seperti dari orang lain. Bandura menganggap belajar observasi sebagai proses kognitif yang melibatkan sejumlah atribut pemikiran manusia seperti bahasa, moralitas, pemikiran dan regulasi diri perilaku.<sup>23</sup>

Bisa jadi hal ini yang terjadi di masyarakat Desa Tanon, dimana kohesivitas yang tinggi di desa ini telah dimulai sejak lama. Sehingga hal ini menjadikan orang-orang selanjutnya yang menjadi penerus meniru dari orang tua terdahulu sehingga kohesivitas masyarakat antar umat beragama di Desa Tanon tetap terjaga hingga saat ini.

Bandura dalam teorinya mengemukakan bahwa *observational learning* mencakup empat proses elemen yaitu memperhatikan, menyimpan informasi,

---

<sup>23</sup> Hergenhahn, B.R. dan Olson, *Theories Learning* (Jakarta: Kencana, 2015), 356.

menghasilkan perilaku dan termotivasi untuk mengulangi perilaku tertentu.<sup>24</sup> Tahapan-tahapan ini merupakan proses teori belajar sosial yang sangat penting untuk selanjutnya masyarakat dapat meniru sifat-sifat yang ada di masyarakat sebelumnya. Berdasarkan ekspektasi hasil yang dicapai di Desa Tanon terkait kohesivitas antar umat beragama, dimungkinkan teori belajar ini berperan sangat penting pada tingkat kohesivitas masyarakat Desa Tanon.

#### **E. Kohesivitas ditinjau dari Teori Pertukaran Sosial**

Teori pertukaran sosial (*Social Exchange Theory*) disampaikan oleh Blau. Menurut teori pertukaran sosial merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang bagaimana individu satu dengan yang lain saling melengkapi. Dengan kata lain hubungan pertukaran dengan orang lain akan menghasilkan suatu imbalan. Seperti halnya teori belajar sosial, teori pertukaran sosial pun melihat antara perilaku dengan lingkungan terdapat hubungan yang saling mempengaruhi (*reciprocal*). Karena dalam lingkungan umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi. Dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*).<sup>25</sup>

Imbalan merupakan segala hal yang diperoleh melalui adanya pengorbanan, pengorbanan merupakan semua hal yang dihindarkan, dan keuntungan adalah imbalan dikurangi oleh pengorbanan. Jadi perilaku sosial terdiri atas pertukaran paling sedikit antar dua orang berdasarkan perhitungan

---

<sup>24</sup> Ibid, 363-366.

<sup>25</sup> Blau, P. M. *Exchange & power in social life* (New York, NY: John Wiley & Sons, 1964).

untung-rugi. Sama halnya dengan kohesivitas antar masyarakat beragama di Desa Tanon, dimana sangat dimungkinkan kohesivitas tersebut disebabkan oleh hubungan timbal balik antar umat beragama yang saling menguntungkan.

Menurut teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelley ini memiliki asumsi bahwa orang akan secara sukarela memasuki dan tinggal dalam suatu interaksi sosial dengan mempertimbangkan konsekuensi yang terjadi yaitu untung rugi. Pada dasarnya, dalam membangun sebuah interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Dorongan utama dalam hubungan interpersonal adalah kepuasan dari kepentingan pribadi dua orang atau lebih yang terlibat. Kepentingan pribadi tidak selalu dianggap buruk dan dapat digunakan untuk meningkatkan suatu hubungan. Pertukaran interpersonal dianggap mirip dengan pertukaran ekonomis dimana orang merasa puas ketika menerima kembalian yang sesuai untuk pengeluaran mereka.<sup>26</sup>

Adapun asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat dasar manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman.
2. Manusia adalah makhluk rasional.
3. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya.

Asumsi-asumsi yang dibuat oleh teori pertukaran sosial mengenai sifat

---

<sup>26</sup> Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa* (Jakarta: Kencana Renada Media Group, 2013), 298.

dasar dari suatu hubungan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan,
2. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses.<sup>27</sup>

Dengan adanya pertukaran sosial yang menguntungkan akan membuat kohesivitas masyarakat menjadi semakin erat, sehingga kegiatan dalam masyarakat seperti kerohanian, organisasi, dan kemanusiaan berjalan dengan baik karena setiap kelompok mendapatkan keuntungan masing-masing dari setiap kegiatan yang dilakukan.

---

<sup>27</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Edisi 3 (Salemba Humanika : Jakarta), 218.